

Hubungan Pemenuhan Kebutuhan *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Scabies Di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya

Tria Rizki Jayanti¹, Putria Carolina², Tomi Satalar³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap

Email : triarizkijayanti@gmail.com

Article History:

Received Oct 11th, 2025

Accepted Dec 26th, 2025

Published Dec 26th, 2025

Abstrak

Latar Belakang: Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* dan sering menyerang di lingkungan dengan kepadatan tinggi, seperti pondok pesantren. Perilaku personal hygiene yang buruk serta sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penyebaran scabies dan menurunkan kualitas hidup santri akibat rasa gatal, gangguan tidur, dan infeksi sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan upaya pencegahan scabies di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 32 santri kelas VIII, dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan personal hygiene dengan upaya pencegahan scabies ($p = 0,003 < \alpha = 0,05$) dan antara pemenuhan sanitasi lingkungan dengan upaya pencegahan scabies ($p = 0,002 < \alpha = 0,05$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan upaya pencegahan scabies.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Pencegahan, Scabies

Abstract

Introduction : A mother's level of knowledge greatly affects the nutritional status of a child. One of the causes of the high mortality rate in toddlers that reduces the quality of life and disrupts growth and development is malnutrition. The incidence of malnutrition in pre-school children is the impact of the mother's lack of knowledge in providing balanced food according to the needs of the child, therefore the mother's knowledge about knowing how important it is to provide balanced food, especially in children during the growth period is very important. The current situation at the Pahandut Community Health Center in Palangka Raya City is that it is still a place where problems related to poor nutritional status are frequently found. **Objective:** This study aims to determine the relationship between maternal knowledge in providing balanced nutrition and the nutritional status of pre-school children aged 3-5 years in the working area of the Pahandut Health Center in Palangka Raya City. **Methods:** This study used a correlational design with a quantitative approach. The sampling technique was purposive sampling with 40 respondents. Data was collected through questionnaires and analyzed using chi-squares. **Results:** Of the 40 respondents, there were 5 respondents (12%) with high knowledge, 9 respondents (22%) with moderate knowledge, and there were 26 respondents (65%) with low knowledge. Research shows a significant relationship between mother's knowledge in balanced feeding and the nutritional status of preschool children aged 3-5 years ($p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$). **Conclusion:** Good maternal knowledge about balanced feeding on the nutritional status of preschool children is very important to keep children healthy and avoid malnutrition.

Keywords: Personal Hygiene, Environmental Sanitation, Prevention, Scabies

1. PENDAHULUAN

Scabies adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang menyerang kulit. Scabies biasanya ditemukan di jari tangan, pergelangan tangan, genitalia dan perut bagian bawah (Tarnoto., 2023). Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi jamur, bakteri, parasit, dan virus (Gusni.,2021). Penyebaran tungau scabies terjadi melalui kontak langsung dengan penderita atau kontak tidak langsung melalui penggunaan barang-barang bersama seperti handuk, alas tidur, dan lain-lain. Penyakit kulit seperti Scabies umumnya terjadi di kalangan remaja pondok dan dianggap sebagai hal yang lumrah. Bahkan, beberapa pondok menganggap bahwa penyakit ini adalah bagian dari pengalaman sebagai santri (Dwiyanti, 2024). Perilaku *personal hygiene* yang kurang baik dapat memicu terjadinya scabies pada kebersihan diri. Dengan menjaga kebersihan pakaian, risiko santri terkena scabies dapat diminimalkan. Pakaian yang tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi media penularan tungau scabies melalui kontak tidak langsung. Sanitasi lingkungan merupakan bagian penting dari kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengendalikan faktor-faktor lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan angka kejadian scabies, terutama jika dikombinasikan dengan kepadatan hunian yang tinggi. Suasana lingkungan pesantren yang padat penghuni (>10 orang/kamar), luas ruangan kurang dari 2 meter, tidur berhimpitan dan lokasi tempat tidur tanpa jarak. Bukan hanya kepadatan hunian, namun kepadatan aktivitas juga dapat mempengaruhi, aktivitas yang padat di pondok pesantren dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat kebersihan. Contohnya, waktu yang terbatas santri sering memiliki jadwal belajar dan ibadah yang padat sehingga tidak banyak waktu tersisa untuk membersihkan lingkungan secara rutin dan mandi pun sering mengantre.

Prevalensi skabies pada anak-anak mencapai 5-10% Pada tahun 2020. Namun, terdapat peningkatan signifikan pada tahun 2023, di mana prevalensi skabies pada anak-anak bervariasi antara 5% hingga 50% (WHO, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa dari total 261,6 juta penduduk, prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,60% hingga 12,95% (Apriani, dkk, 2021). Pada tahun 2021, data dari puskesmas seluruh Indonesia mencatat peningkatan prevalensi skabies menjadi 5,6% hingga 12,95%, dan skabies menduduki peringkat ketiga sebagai penyakit kulit tersering di Indonesia (Ubaidillah, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah kasus skabies tahun 2020-2022 di Provinsi Kalimantan Tengah Kota Palangka Raya pada tahun 2020 sebanyak 180 orang, pada tahun 2021 sebanyak 608 orang, dan pada tahun 2022 sebanyak 470 orang mengidap penyakit skabies. Hasil yang telah di rekap pada tahun 2020-2022 dari Dinas Kesehatan kota Palangka Raya terdapat 5 Puskesmas yang mengidap penyakit skabies yaitu Puskesmas Pahandut dengan 380 penderita skabies, Puskesmas Menteng dengan 316 penderita, Puskesmas Jekan Raya dengan 157 penderita, Puskesmas Bukit Hindu dengan 133 penderita, dan Puskesmas Panarung dengan 64 penderita (Aisza, Nor, et al. 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervinarto (2023) Hubungan *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Dusun Rante Lembang Sa'dan Ulusalu Kecamatan Sa'dan 2023 di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dimana berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square (Fisher Exact Test) diperoleh nilai $p=0,011$ dan nilai $\alpha=0,05$. Jadi $p<\alpha$, yang berarti ada hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies di dusun Rante Lembang Lembang Sa'dan Ulusalu Kecamatan Sa'dan. Dan nilai $p=0,023$ dan nilai $\alpha=0,05$. Jadi $p<\alpha$, yang berarti ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di dusun Rante Lembang Lembang Sa'dan Ulusalu Kecamatan Sa'dan. Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII Tahfidz laki-laki MTS Hidayatul Insan Palangka Raya dilakukan wawancara bersama salah satu guru dan 10 santri putra didapatkan 4 siswa mengeluh gatal-gatal. Diantara 10 remaja tersebut 4 siswa mengatakan alasan pola kebersihan

tidak baik seperti bertukar handuk, tidak mencuci baju/mengganti baju dan tidak mengganti sprei tidur.

Scabies disebabkan oleh tungau parasit mikroskopis *Sarcoptes scabiei* var. *Hominis*, yang hidup di epidermis manusia selama 10-14 hari (Elita et al., 2023). Meskipun tidak mengancam jiwa, scabies sering diabaikan dan tidak diprioritaskan untuk ditangani, namun dapat berkembang menjadi kronis dan berat, serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya (Yuwanto et al, 2020). Apabila santri terpapar tungau scabiei ini umumnya akan merasakan gatal yang sangat hebat khususnya di malam hari di sekitar area yang lembab (Sari et al., 2021). Sebab rasa gatal yang sangat hebat ini, penderita tidak dapat menahan untuk menggaruk sampai dapat menyebabkan lesi atau luka. Lesi pada penyakit Skabies menimbulkan rasa tidak nyaman karena sangat gatal sehingga penderita seringkali menggaruk dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Grup A *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*. Efek kualitas hidup tersebut terjadi ketika sensasi gatal yang terjadi saat berkeresat dan pada malam hari secara tidak langsung mengganggu pola tidur individu. Jika gejala tersebut tidak ditangani dan berlangsung lama dapat menurunkan efisiensi dan efektivitas keseharian, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas hidup santri (Revita, 2021). Faktor-faktor yang memicu terjadinya skabies antara lain kontak langsung dengan penderitanya, kurangnya kebersihan pribadi, dan kondisi lingkungan yang tidak seimbang, seperti kepadatan penduduk, sanitasi yang buruk, dan keterbatasan akses air bersih. Selain itu, penularan skabies juga dapat terjadi secara tidak langsung melalui benda-benda yang terkontaminasi, seperti peralatan tidur, pakaian, dan handuk, yang memainkan peran penting dalam penyebaran penyakit ini. Penularan skabies terjadi melalui kontak langsung dengan kulit orang yang terinfeksi atau kontak tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi oleh tungau scabies. Penyakit

ini umumnya ditemukan di tempat-tempat dengan kepadatan penduduk tinggi seperti asrama, penjara, dan pesantren, serta di daerah dengan kebersihan pribadi yang kurang baik. Faktor-faktor seperti kurangnya perawatan kulit, kebiasaan mandi yang tidak teratur, dan sanitasi lingkungan yang buruk dapat mempercepat transmisi dan penularan skabies (Ningrum, 2022). Skabies dapat berdampak terhadap kualitas tidur maupun konsentrasi belajar para santri dan segala aktivitas lainnya di kehidupan sehari-hari. Kejadian skabies yang dapat menimbulkan kelainan pada kulit, seperti bintil-bintil dan merah pada kulit ini juga dapat berdampak pada remaja (Abida et al., 2022).

Perawat Memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan melalui upaya preventif dan promotif. Melakukan upaya preventif dan promotif dengan kejadian scabies, dilakukan edukasi pada pasien tentang penyakit skabies, perjalanan penyakit, penularan, cara upaya pembasmian tungau skabies, menjaga kebersihan pribadi, menjaga kebersihan lingkungan dan tata cara pengolesan obat. Rasa gatal terkadang tetap berlangsung walaupun kulit sudah bersih. Penting memberikan edukasi bahwa pengobatan juga harus dilakukan pada orang serumah dan orang di sekitar pasien.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional*. Pengambilan data dengan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di MTS Hidayatul Palangka Raya pada tanggal 27 Mei 2025. Populasi penelitian seluruh siswa MTS Hidayatul Insan Palangka Raya dan sampel penelitian sebanyak 42 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Total Sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Data Umum

Data umum merupakan penyajian data demografi yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Kelas Responden

Kategori	Frekuensi	Presentase
VII A	18	60
VII B	14	40
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya dari 32 responden, didapatkan jumlah responden yang berada di kelas VII A yaitu sebanyak 18 responden (60%), dan untuk responden yang berada di kelas VII B berjumlah 14 responden (40%).

2) Data Khusus

Berikut merupakan data khusus responden dalam penelitian berdasarkan hubungan pemenuhan *personal hygiene* pada siswa kelas VIII A dan VIII B di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya.

Tabel 2. Identifikasi Pemenuhan *Personal Hygiene*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	24	75%
Cukup	8	25%
Kurang	0	0%
Total	32	100%

Berdasarkan hasil tabel 2, menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh data yaitu sebagian besar responden memiliki hubungan pemenuhan *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 24 responden (75%), dan hubungan pemenuhan *personal hygiene* dengan kategori cukup sebanyak 8 responden (25%), serta hubungan pemenuhan *personal hygiene* kurang 0 responden (0%).

Tabel 3. Identifikasi Upaya Pencegahan *Scabies*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	21	65,5%
Cukup	11	34,5%
Kurang	0	0%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh data yaitu, sebagian besar memiliki hubungan upaya pencegahan scabies dengan kategori baik sebanyak 21 responden (65,5%), hubungan upaya pencegahan scabies dengan kategori cukup sebanyak 11 responden (34,5%), serta hubungan upaya pencegahan scabies kurang 0 responden (0%).

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) Pemenuhan *Personal Hygiene* Dengan Upaya Pencegahan Scabies

		Upaya Pencegahan Scabies			Total	Hasil Uji
		Baik	Cukup	Kurang		
<i>Personal Hygiene</i>	Baik	13 40,6%	1 3%	1 3%	15 46,5%	0,003
	Cukup	3 9,3%	3 9,3%	11 36,6%	17 53,5%	
	Kurang	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	
Total		16 50%	4 12,5%	12 37,5%	32 100%	

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat hasil tabulasi silang *Personal Hygiene* dengan Upaya Pencegahan Scabies di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya.

Berdasarkan *Personal Hygiene* pada siswa kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, responden dengan kategori *Personal Hygiene* baik dengan upaya pencegahan scabies baik terdapat 13 responden (40,6%), kategori *personal hygiene* baik dengan sikap upaya pencegahan scabies cukup terdapat 1 responden (3%), dan kategori *personal hygiene* dengan upaya pencegahan scabies kurang terdapat 1 responden (3,%).

Berdasarkan *Personal Hygiene* pada siswa kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, responden dengan kategori *Personal Hygiene* cukup dengan upaya pencegahan Scabies baik terdapat 3 responden (9,3%), kategori *Personal Hygiene* cukup dengan upaya pencegahan scabies cukup terdapat 3 responden (9,3%), dan kategori *Personal Hygiene* cukup dengan upaya pencegahan scabies kurang terdapat 11 responden (36,6%). Berdasarkan *Personal Hygiene* pada siswa kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, responden dengan kategori *Personal Hygiene* kurang dengan upaya pencegahan scabies baik terdapat 0 responden (0,0%), kategori *Personal Hygiene* kurang dengan sikap upaya pencegahan scabies cukup terdapat 0 responden (0%), dan kategori *Personal Hygiene* baik dengan upaya pencegahan scabies kurang terdapat 0 responden (0%).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank antara *Personal Hygiene* dan Upaya Pencegahan Scabies

			Personal Hygiene	Pencegahan Scabies
<i>Spearman's Rho</i>	Personal Hygiene	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.509
		Sig. (2-tailed)		.003
		N	32	32
	Pencegahan Scabies	<i>Correlation Coefficient</i>	.509	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	
		N	32	32

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil uji statistik dengan metode *Spearman Rank Correlation (Rho)* menunjukkan angka sig. (2-tailed) dengan nilai *p (p-value)* 0,003 dengan derajat kemaknaan $p \leq 0,05$ dengan nilai *correlation coefficient* 0,509 yang artinya memiliki hubungan sangat kuat. Sehingga H1 diterima artinya terdapat hubungan *Personal Hygiene* dengan Upaya Pencegahan Scabies di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya.

Tabel 6. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabulation*) Hubungan Pemenuhan Sanitasi Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Scabies

		Upaya Pencegahan Scabies			Total	Hasil Uji
		Baik	Cukup	Kurang		
Sanitasi Lingkungan	Baik	10 31,4%	1 3%	5 15,6%	16 50%	0,002
	Cukup	6 18,8%	3 9,4%	7 21,8%	16 50%	
	Kurang	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%	
Total		16 50%	4 12,5%	12 37,5%	32 100%	

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat hasil tabulasi silang sanitasi lingkungan dengan Upaya Pencegahan Scabies di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya.

Berdasarkan sanitasi lingkungan pada siswa kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, responden dengan kategori sanitasi lingkungan baik dengan upaya pencegahan scabies baik terdapat 10 responden (31,4%), kategori sanitasi lingkungan baik dengan upaya pencegahan scabies cukup terdapat 1 responden (3%), dan kategori sanitasi lingkungan dengan upaya pencegahan scabies kurang terdapat 5 responden (15,6%).

Berdasarkan pada siswa kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, responden dengan kategori sanitasi lingkungan cukup dengan upaya pencegahan Scabies baik terdapat 6 responden (18,8%), kategori sanitasi lingkungan cukup dengan upaya pencegahan scabies cukup terdapat 3 responden (9,4%), dan kategori sanitasi lingkungan cukup dengan upaya pencegahan scabies kurang terdapat 7 responden (21,8%).

Berdasarkan sanitasi lingkungan pada siswa kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, responden dengan kategori sanitasi lingkungan kurang dengan upaya pencegahan scabies baik terdapat 0 responden (0,0%), kategori sanitasi lingkungan kurang dengan sikap upaya pencegahan scabies cukup terdapat 0 responden (0%), dan kategori sanitasi lingkungan baik dengan upaya pencegahan scabies kurang terdapat 0 responden (0%).

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank antara Personal Hygiene dan Upaya Pencegahan Scabies pada siswa laki-laki kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya

			Sanitasi Lingkungan	Pencegahan Scabies
Spearman's Rho	Sanitasi Lingkungan	Correlation Coefficient	1.000	.532
		Sig. (2-tailed)		.002
		N	32	32
	Pencegahan Scabies	Correlation Coefficient	.532	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	
		N	32	32

Berdasarkan tabel 7, hasil uji statistik dengan metode *Spearman Rank Correlation (Rho)* menunjukkan angka sig. (2-tailed) dengan nilai *p* (*p-value*) 0,002 dengan derajat kemaknaan $p \leq 0,05$ dengan nilai *correlation coefficient* 0,532 yang artinya memiliki hubungan sangat kuat. Sehingga H1 diterima artinya terdapat hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Upaya Pencegahan Scabies di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya.

PEMBAHASAN

1) Pemenuhan *Personal Hygiene* dengan Upaya Pencegahan *Scabies* di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya

Berdasarkan hasil tabulasi silang Hubungan Pemenuhan *Personal Hygiene* Dengan Upaya Pencegahan *Scabies* Di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, didapatkan hasil pada *Personal Hygiene* yang baik terdapat 20 responden (62,5%), *Personal Hygiene* cukup 12 responden (37,5%) dan tidak terdapat *Personal Hygiene* yang buruk (0%) responden. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman Rank antara pemenuhan *Personal Hygiene* dan Upaya Pencegahan *Scabies* pada siswa laki-laki kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,509 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,003.

Wulandari et al. (2023) menegaskan bahwa siswa dengan tingkat personal hygiene baik memiliki peluang lebih besar untuk terhindar dari scabies dibandingkan mereka yang berada dalam kategori cukup atau kurang. Hal ini disebabkan oleh kedisiplinan dalam menjaga kebersihan tubuh yang langsung berdampak pada minimnya risiko infeksi. personal hygiene yang baik juga berada dalam kategori upaya pencegahan scabies yang baik. Hasil penelitian sebelumnya menegaskan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi personal hygiene dan perilaku pencegahan penyakit kulit menular seperti scabies adalah tingkat pengetahuan individu. Awasthi et al. (2021) menyatakan bahwa edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai scabies, yang selanjutnya berdampak secara signifikan terhadap peningkatan praktik kebersihan pribadi. Sejalan dengan temuan tersebut, Fradianto et al. (2024) mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung menunjukkan perilaku hygiene yang kurang memadai dan lebih rentan terhadap infeksi scabies. Selain faktor pengetahuan, aspek higienitas atau kebersihan pribadi juga memegang peranan penting dalam upaya pencegahan scabies. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku seperti jarang mandi, tidak mencuci tangan dengan benar, berbagi pakaian atau handuk, serta tidak menjaga kebersihan tempat tidur merupakan contoh nyata dari rendahnya higienitas, yang sangat berkaitan dengan peningkatan kasus scabies. Sejalan dengan temuan Karnita et al. (2024), dalam penelitiannya di wilayah Sungai Bilu, menyatakan bahwa kebersihan pribadi yang buruk dapat meningkatkan risiko scabies hingga 15,8 kali lipat, sementara kondisi kebersihan tempat tidur yang tidak layak dapat meningkatkan risiko hingga 25,8 kali lipat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putri et al. (2024), yang menemukan bahwa siswa dengan kebiasaan hygiene rendah memiliki tingkat kejadian scabies yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menjaga kebersihan diri secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta dalam hubungan antara personal hygiene dan upaya pencegahan scabies. Kebiasaan menjaga kebersihan diri tampak telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari responden. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa kebersihan diri merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah penularan penyakit yang ditularkan melalui kontak langsung. Berbagai bentuk kebiasaan baik seperti mandi secara teratur, memakai pakaian bersih, tidak berbagi barang pribadi seperti handuk atau selimut, serta menjaga kebersihan kuku dan rambut menunjukkan bahwa pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan sudah cukup melekat. Nilai-nilai kebersihan tampaknya tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga telah diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Meskipun masih ada sebagian responden yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kebersihan diri, hal tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan teori. Justru, perbedaan tingkat kebiasaan ini mencerminkan adanya pengaruh dari berbagai hal seperti pendidikan kesehatan, dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, serta kebiasaan yang dibentuk sejak dini. Mereka yang belum maksimal pun tetap menunjukkan keinginan untuk mencegah penyakit, yang berarti kesadaran mereka tetap tinggi. Tidak ditemukannya perilaku yang sangat buruk dalam hal kebersihan menunjukkan bahwa kebiasaan hidup bersih sudah mulai

terbentuk dengan baik di kalangan responden. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk terus mendorong pembiasaan hidup bersih melalui kegiatan nyata, penyediaan sarana yang memadai, serta memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Siswa juga perlu diberikan dorongan dan penghargaan agar kebiasaan baik tersebut tumbuh dari kesadaran diri, bukan sekadar karena kewajiban.

2) Hasil Pemenuhan Sanitasi Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan *Scabies* di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat hasil tabulasi silang Hubungan Pemenuhan sanitasi Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan *Scabies* Di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya, didapatkan hasil pada pemenuhan sanitasi lingkungan yang baik terdapat 20 responden (62,5%), sanitasi lingkungan cukup 12 responden (37,5%) dan tidak terdapat sanitasi lingkungan yang buruk (0%) responden. Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji korelasi Spearman Rank antara pemenuhan sanitasi lingkungan dan Upaya Pencegahan *Scabies* pada siswa laki-laki kelas VIII di MTS Hidayatul Insan Palangka, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,532 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,002.

Kemenkes RI & WHO (2023), sanitasi yang baik mampu menurunkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan hingga 60%. Dalam konteks *scabies*, lingkungan dengan sanitasi buruk memungkinkan berkembangbiaknya tungau *Sarcoptes scabiei* di tempat tidur, pakaian, lantai, maupun fasilitas umum yang tidak dibersihkan secara rutin. Sejalan dengan penelitian Ramadhan dan Azizah (2022) dalam jurnal kesehatan masyarakat tropis menunjukkan bahwa sanitasi tempat tidur (seperti kebersihan spre, kasur, dan kelambu) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *scabies* di kalangan santri pondok pesantren. Dalam konteks *scabies*, sanitasi yang buruk seperti tempat tidur yang jarang dibersihkan, ventilasi buruk, lantai lembab, pakaian kotor yang menumpuk, dan toilet yang tidak higienis menciptakan lingkungan yang ideal bagi tungau *Sarcoptes scabiei* untuk berkembang biak. Tungau ini dapat hidup selama 2–3 hari di luar tubuh manusia, sehingga kontak tidak langsung dengan permukaan yang terkontaminasi menjadi jalur penularan yang nyata. Fatimah et al. (2023) mengemukakan bahwa sanitasi lingkungan berkorelasi langsung dengan efektivitas perilaku pencegahan penyakit kulit, termasuk *scabies*, terutama di lingkungan padat seperti sekolah, asrama, atau rumah tinggal sempit. Faktor seperti kebersihan toilet, tempat tidur, ventilasi ruangan, dan pengelolaan pakaian kotor sangat memengaruhi keberhasilan pencegahan. Sebagian besar dari mereka juga memiliki upaya pencegahan *scabies* yang baik mendukung teori bahwa sanitasi yang layak akan memperkecil kemungkinan penularan. Sebaliknya, kelompok responden dengan sanitasi cukup (40,4%) cenderung memiliki potensi risiko penularan lebih tinggi, meskipun belum menunjukkan indikasi kategori buruk.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta dalam hubungan antara pemenuhan sanitasi lingkungan dan upaya pencegahan *scabies*. Temuan di lapangan menguatkan pandangan bahwa kualitas lingkungan fisik, khususnya dalam aspek sanitasi, memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku pencegahan penyakit menular, termasuk *scabies*. Hal ini sejalan dengan prinsip perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), yang menekankan bahwa lingkungan bersih mampu mendukung terbentuknya perilaku sehat. Meskipun demikian, kondisi di lapangan juga memperlihatkan bahwa tidak semua responden dengan tingkat sanitasi lingkungan yang cukup menunjukkan perilaku pencegahan yang rendah. Beberapa siswa tetap mampu melakukan tindakan pencegahan yang baik meskipun tinggal di lingkungan dengan keterbatasan fasilitas sanitasi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih tidak hanya ditentukan oleh lingkungan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran pribadi, tingkat pengetahuan, kedisiplinan, dan budaya kebersihan yang sudah dibiasakan sejak dini. Dengan demikian, pemenuhan sanitasi lingkungan merupakan salah satu fondasi utama

dalam pencegahan scabies, namun tidak cukup jika berdiri sendiri. Keberhasilan upaya pencegahan tetap memerlukan dukungan dari berbagai aspek, termasuk pembentukan perilaku, pendidikan kesehatan, serta penguatan peran lingkungan sosial.

4. KESIMPULAN

Hasil identifikasi Hubungan Pemenuhan *Personal Hygiene* Di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya dari 32 responden diperoleh data, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 24 responden (75%). Dari kelompok ini, sebanyak 21 responden (65,5%) juga melakukan upaya pencegahan scabies dengan baik. Sementara itu, responden yang memiliki *personal hygiene* dalam kategori cukup berjumlah 8 orang (25%), dan dari kelompok ini, hanya 11 orang (34,5%) yang melakukan upaya pencegahan scabies secara optimal. Tidak terdapat responden dengan *personal hygiene* kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah memiliki *Personal Hygiene* yang dominan baik, 24 responden (75%) tentang *Personal Hygiene*.

Hasil identifikasi Hubungan Pemenuhan sanitasi Lingkungan Di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh data, sebagian besar menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (81,2%) tinggal atau berada di lingkungan dengan sanitasi yang baik. Dari kelompok ini, sebanyak 21 orang (65,5%) juga melakukan upaya pencegahan scabies dengan baik. Sementara itu, terdapat 6 responden (18,8%) yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi cukup, dan dari kelompok ini, hanya 11 orang (34,5%) yang melakukan upaya pencegahan scabies secara optimal. Tidak terdapat responden yang berada di lingkungan dengan sanitasi kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah memiliki sanitasi lingkungan yang dominan baik, 26 responden (81,2%) tentang sanitasi lingkungan.

Hasil identifikasi Upaya Pencegahan Scabies Di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh data, sebanyak 21 orang (65,5%) juga melakukan upaya pencegahan scabies dengan baik. Sementara itu, terdapat 6 responden (18,8%) yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi cukup, dan dari kelompok ini, hanya 11 orang (34,5%) yang melakukan upaya pencegahan scabies secara optimal. Tidak terdapat responden yang berada di lingkungan dengan sanitasi kurang.

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat di lihat bahwa hasil uji korelasi *Spearman Rank Test* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,003 dimana nilai *p value* tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai *alpha* yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Maka keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima, yang berarti ada Hubungan Pemenuhan *Personal Hygiene* Dengan Upaya Pencegahan Scabies Di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya.

Berdasarkan tabel 7, dapat di lihat bahwa hasil uji korelasi *Spearman Rank Test* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,002 dimana nilai *p value* tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai *alpha* yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Maka keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima, yang berarti ada Hubungan Pemenuhan sanitasi Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Scabies Di MTS Hidayatul Insan Palangka Raya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abida, F., Ramadhani, A., & Nuraini, L. (2022). Dampak skabies terhadap kesehatan kulit dan kualitas hidup remaja di lingkungan pesantren. Yogyakarta: Penerbit Kesehatan Nusantara.

- Adrian, M. (2021). Sanitasi dan kesehatan lingkungan: Konsep dasar dan implementasi. Jakarta: Pustaka Kesehatan.
- Aisza, N., Nor, M., & Rekan. (2024). Laporan kasus skabies di Kota Palangka Raya tahun 2020–2022. Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya.
- Al-Firdausyah, H., Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2021). Pengelolaan tempat sampah rumah tangga dalam upaya peningkatan sanitasi lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 215–222.
- Apriani, R., dkk. (2021). Epidemiologi skabies di Indonesia: Kajian prevalensi dan faktor risiko. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Damayanti, L., Zailani, M., & Siagian, A. (2021). Kejadian dan penanganan skabies di asrama: Persepsi dari penghuni. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 773–778. <https://www.researchgate.net/publication/362201030>
- Dwiyanti, R. (2024). Persepsi santri terhadap penyakit kulit di lingkungan pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Santri*, 6(1), 11–18.
- Elita, R., Suryani, D., & Prasetyo, H. (2023). Mikrobiologi penyakit kulit: Studi kasus skabies. Jakarta: Medika Press.
- Ervinarto. (2023). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies di Dusun Rante, Lembang Sa'dan Ulusal, Kecamatan Sa'dan (Skripsi).
- Fatmayanti, F., & Ridawati, S. (2022). Dampak personal hygiene terhadap kesehatan fisik, psikososial, dan spiritual. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 112–118.
- Grodner, M., Escott-Stump, S., & Dorner, S. (2021). Dasar nutrisi dan penerapan klinis: Pendekatan keperawatan (Ed. ke-7). Elsevier.
- Gusni, R. (2021). Faktor penyebab penyakit kulit di lingkungan sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 88–94.
- Harun, A., Suryani, T., & Widodo, D. (2021). Dampak pengelolaan sampah terhadap kesehatan masyarakat di daerah urban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(3), 133–140.
- Husna, N., Sari, A. D., & Febriani, M. (2021). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 123–130.
- Indriani, F., & Eka Putri, R. (2021). Kepadatan hunian dan risiko penularan penyakit menular di kawasan padat penduduk. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 5(2), 89–95.
- Indriani, F., & Putri, R. (2021). Hubungan kebersihan handuk dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 773–778.
- Kadri, N., & Fitrianti, R. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 45–51.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Krisni, A. (2020). Faktor lingkungan dan personal hygiene sebagai penyebab skabies. *Jurnal Ilmu Kesehatan Lingkungan*, 19(2), 78–86.
- Lensoni, R., Nurjanah, S., & Rahmawati, F. (2020). Pencegahan penularan skabies melalui upaya kebersihan lingkungan. *Jurnal Promkes*, 8(1), 15–22.
- Mahdelana, R., Sari, D. P., & Lestari, A. (2022). Upaya penyehatan lingkungan melalui sanitasi dasar di permukiman padat penduduk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 45–52.
- Majid, A., Syukri, M., & Rahman, F. (2020). Manifestasi klinis penyakit skabies di pesantren. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 58–65.
- Marga, N. (2020). Dampak psikososial dan fisik akibat skabies pada remaja. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 34–42.
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(3), 141–148. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v16i3.2176>

- Nadiya, M., Rahayu, D., & Nurulita, E. (2020). Perilaku pencegahan skabies pada remaja. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 101–108.
- Ningrum, R. (2022). Faktor risiko penularan skabies di lingkungan padat penduduk dan pesantren. Bandung: Pustaka Medis Indonesia.
- Nurdin, M., et al. (2024). Kepadatan hunian dan risiko penyebaran penyakit kulit di pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 101–109.
- Nursalam. (2020). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan (Ed. ke-2). Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto, H., & Hastuti, E. (2020). Penularan skabies melalui kontak tidak langsung di lingkungan padat penduduk. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 9(1), 26–33.
- Revita, L. (2021). Pengaruh skabies terhadap kualitas hidup santri: Tinjauan klinis dan psikososial. Surabaya: Universitas Kesehatan Masyarakat.
- Revita, S. (2021). Gambaran klinis penyakit skabies dan upaya penanganannya. *Jurnal Kesehatan Kulit*, 12(4), 199–204.
- Riadi, A. (2020). Personal hygiene: Konsep dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Jakarta: Salemba Medika.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2021). Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1), 41–47.
- Ridwan, M. (2021). Kebiasaan santri yang mempengaruhi penularan skabies. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 5(1), 67–73.
- Rosmala, D., & Fatimah, S. (2020). Ventilasi dan kelembapan udara sebagai faktor risiko penyakit skabies di lingkungan pesantren. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(2), 101–108.
- Samosir, H. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan Kabupaten Bintan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(3), 141–148. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v16i3.2176>
- Sari, D. P., Lestari, N., & Fauziah, A. (2021). Media pembelajaran tentang skabies bagi santri. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 3(1), 87–92.
- Sari, N. D., Wulandari, E., & Hidayat, M. (2021). Gejala klinis dan penanganan skabies pada remaja di lembaga pendidikan Islam. Malang: Penerbit Medis Islami.
- Siregar, H. N. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Darul Arafahraya Medan tahun 2020. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 112–118.
- Sri Mulyani, W. (2020). Penyuluhan personal hygiene untuk meningkatkan kesehatan kulit anak-anak panti asuhan Hikmah Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 72–78.
- Srinivas, S., Dhingra, S., & Kapoor, R. (2022). Skabies di negara berkembang sebagai masalah kesehatan masyarakat. *International Journal of Dermatology*, 61(8), 1014–1020.
- Sulistyaningtyas, A. R., & Ariyadi, T. (2020). Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian pedikulosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *Jurnal Labora Medika*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14415>
- Syamsul, R., Fitriani, E., & Mawaddah, R. (2022). Gejala klinis skabies dan pengaruhnya terhadap aktivitas harian. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 88–95.
- Tarnoto. (2023). Skabies: Diagnostik dan penatalaksanaan. *Jurnal Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, 15(1), 45–52.
- Tresnasari, R., & Maulida, L. (2019). Dampak skabies terhadap kualitas hidup santri. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 4(2), 55–62.
- Tuharea, S. (2021). Personal hygiene santri dan penularan penyakit skabies. *Jurnal Keperawatan Maluku*, 6(1), 23–31.

- Tuharea, S., Wakano, A., & Rumahey, R. (2021). Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada masyarakat pesisir di Apui RT 06 Kelurahan Ampera Kecamatan Kota Masohi. *Jurnal Kesehatan Indonesia Timur*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.33860/jkit.v3i1.234>
- Ubaidillah, A. (2021). Laporan tahunan prevalensi penyakit kulit di puskesmas seluruh Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ubaidillah, M. (2021). Parasitologi dan penyakit kulit tropis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wandira, R. (2022). Dampak skabies terhadap fisik dan psikososial remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Remaja*, 2(1), 40–47.
- World Health Organization. (2023). Global skabies prevalence and burden. Geneva: WHO. <https://www.who.int/>
- Yuli, F. (2022). Penyebab dan penanganan skabies. *Jurnal Kesehatan Kulit Indonesia*, 13(2), 150–158.
- Yuwanto, D., Hapsari, R., & Maulana, F. (2020). Skabies: Penyakit kulit yang sering diabaikan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.